

**PERBEDAAN PENYESUAIAN DIRI ANTARA REMAJA YANG
DIBESARKAN OLEH KELUARGA LENGKAP DENGAN KELUARGA
TIDAK LENGKAP DI RW 13 PERUMNAS BELIMBING PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu*

Dosen Pembimbing:

1. Dr. Mudjiran, M.S., Kons.
2. Mursyid Ridha, S.Ag, M.Pd.



**OLEH:
KISWANI
88100/2007**

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Perbedaan antara Penyesuaian Diri Remaja yang Dibesarkan pada Lingkungan Keluarga Lengkap dengan Keluarga Tidak Lengkap di RW 13 Perumnas Belimbing Padang

Nama : Kiswani

NIM/BP : 88100/2007

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing 1

Pembimbing II

Dr.Mudjiran, M.S., Kons.
NIP. 19560303 198003 1 006

Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19601103 198503 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji
Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

**Perbedaan antara Penyesuaian Diri Remaja yang Dibesarkan pada Lingkungan
Keluarga Lengkap dengan Keluarga Tidak Lengkap di RW 13 Perumnas
Belimbing Padang**

**Nama : Kiswani
NIM/BP : 88100/2007
Jurusan : Bimbingan Dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan**

Padang, Agustus 2011

Penguji :

- 1. Ketua : Dr. Mudjiran, M.S., Kons. 1. _____**
- 2. Sekretaris : Mursyid Ridha, S.Ag., M.Pd. 2. _____**
- 3. Anggota I : Dr. Afrizal Sano, M.Pd., Kons. 3. _____**
- 4. Anggota II : Dr. Syahniar, M.Pd., Kons. 4. _____**
- 5. Anggota III : Dra. Rizka Ahmad, M.Pd., Kons. 5. _____**

ABSTRAK

Kiswani (2011) :Perbedaan Penyesuaian diri Antara Remaja yang Dibesarkan Oleh Keluarga Lengkap dengan Keluarga Tidak Lengkap Di RW 13 Perumnas Belimbing Padang.

Penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya. Kenyataannya terlihat di RW 13 Perumnas Belimbing Padang terlihat remaja yang dibesarkan dari keluarga lengkap mampu menyesuaikan diri dengan baik adalah remaja yang mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, dirinya sendiri dan alam. Hal ini dapat di lihat dari sikap remaja yang bisa memecahkan permasalahan dengan pertimbangan tanpa menunjukkan ketegangan emosi, sedangkan remaja yang dibesarkan dari keluarga tidak lengkap bahkan sebaliknya sulit untuk menyesuaikan diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedan antara penyesuaian diri remaja yang dibesarkan dari keluarga lengkap dengan keluarga tidak lengkap di RW 13 Perumnas Belimbing Padang.

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif jenis deskriptif komparatif. Populasinya adalah remaja yang dibesarkan pada keluarga lengkap dan keluarga tidak lengkap di RW 13 Perumnas Belimbing Padang. Pengambilan sampel *Stratified Random Sampling*. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah sebanyak 63 remaja. Pengumpulan data menggunakan angket yang berhubungan dengan penyesuaian diri. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan rumus *t-test* melalui program SPSS versi 15.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa: (1) penyesuaian diri remaja dari keluarga lengkap secara rata-rata dikategorikan baik, (2) penyesuaian diri remja dari keluarga tidak lengkap secara rata-rata dikategorikan cukup baik, (3) terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri remaja yang dibesarkan dari keluarga lengkap dengan keluarga tidak lengkap dilihat dari aspek penyesuaian diri terhadap diri sendiri, penyesuaian diri terhadap lingkungan dan penyesuaian diri terhadap aturan yang berlaku.

Berdasarkan hal tersebut agar orang tua remaja dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua untuk dapat mencarikan solusi yang tepat menanggulangi penyesuaian diri remaja yang kurang baik, agar dapat membantu remaja mereka dalam penyesuaian diri terhadap diri sendiri, lingkungan dan peraturan yang berlaku.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Perbedaan Antara Penyesuaian Diri Remaja Yang Dibesarkan Pada Lingkungan Keluarga Lengkap Dengan Keluarga Tidak Lengkap Di Rw 13 Perumnas Belimbing”.

Penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan Program Strata Satu (S1) Pendidikan di Jurusan Bimbingan dan Konseling fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Selama proses penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan masukan berupa motivasi, bimbingan dan saran serta arahan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Mudjiran, M.S., Kons selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan sumbangan pikiran dalam memberikan bimbingan, pengarahan, selama peneliti melaksanakan studi di Jurusan Bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, dan dalam penyusunan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Mursyid Ridha, S.Ag, M.Pd selaku Pembimbing II dan penasehat akademik, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Afrizal Sano, M.Pd., Kons, ibu Dra. Riska Ahmad, M.Pd., Kons dan ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons yang telah memberikan arahan

dalam penulisan skripsi ini dan membantu peneliti dalam melakukan judge (Penimbangan) instrument penelitian ini.

6. Dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Bapak kepala RW 13 Perumnas Belimbing Padang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di RW yang Bapak pimpin.
8. Orang tua tercinta, Papa Muchlis Malano dan Mama Rosni serta kakak-kakakku yang telah membesarkan dan selalu memberikan doa, bantuan baik moril dan materil, sehingga menambah semangat untuk menyelesaikan pendidikan.
9. Rekan-rekan seperjuangan, yang telah banyak membantu peneliti selama ini.
10. Semua pihak, sahabat dan karib kerabat yang turut membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, dorongan, pemikiran, nasehat dan ilmu yang diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang disusun ini masih banyak terdapat kekurangan, karena itu peneliti mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini di masa yang akan datang.

Akhir kata peneliti mengucapkan Alhamdulillahil'abidin, dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin

Padang, Agustus 2011

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN LULUSAN UJIAN SKRIPSI	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Hipotesis	6
F. Asumsi Dasar	6
G. Pertanyaan Penelitian	6
H. Tujuan Penelitian	7
I. Manfaat Penelitian	8
J. Definisi Operasional	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka	12
1. Penyesuaian diri	12
2. Keluarga tidak lengkap	22
3. Keluarga lengkap	29
4. Remaja	37
B. Kerangka Konseptual	39

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	41
B. Populasi dan Sampel	41
C. Jenis dan Sumber Data	43
D. Instrumen penelitian	44
E. Teknik Analisis Data	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	57
C. Implikasi Hasil Penelitian terhadap Bimbingan dan Konseling ...	62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	66

KEPUSTAKAAN	67
--------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Distribusi populasi remaja RW 13 Perumnas Belimbing Padang.....	42
Tabel 2 : Distribusi Sampel remaja RW 13 Perumnas Belimbing Padang.....	43
Tabel 3 : Penskoran jawaban responden	48
Tabel 4 : Penyesuaian diri remaja yang dibesarkan oleh keluarga lengkap.....	50
Tabel 5: Perbedaan penyesuaian diri remaja yang dibesarkan oleh keluarga tidak lengkap.....	51
Tabel 6 : perbedaan penyesuaian diri remaja yang dibesarkan pada keluarga lengkap dengan tidak lengkap ditinjau dari segi diri sendiri.....	52
Tabel 7 : Perbedaan penyesuaian diri remaja yang dibesarkan pada keluarga lengkap dengan tidak lengkap dari segi lingkungan.....	53
Tabel 8 :Perbedaan penyesuaian diri remaja yang dibesarkan pada keluarga lengkap dengan tidak lengkap ditinjau dari segi aturan yang berlaku.....	54
Tabel 9 :Perbedaan penyesuaian diri remaja yang dibesarkan pada keluarga lengkap dengan tidak lengkap.....	56

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka konseptual	39

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Kisi-kisi instrumentasi	68
Lampiran 2: Instrumen Penelitian	69
Lampiran 3: Hasil Pengolahan Data	75
Lampiran 4: Surat izin Penelitian	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lingkungan keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak. Dalam suatu keluarga inti terdiri dari ayah, ibu dan anak, sedangkan kalau dilihat dari lingkungan yang lebih luasnya terdiri dari kakek, nenek, paman dan bibi. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengupayakan perkembangan pribadi anak, bagaimana seorang anak memandang dunianya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya nanti. Lingkungan keluarga dapat juga mempengaruhi bagaimana seorang anak menyesuaikan dirinya di lingkungan sosial. Menurut Lazarus (dalam Safitri, 2006 :16) menyatakan:

Penyesuaian diri merupakan langkah yang dilakukan individu untuk dapat bertahan dalam kehidupan sosial dan lingkungan fisik baik dengan cara penyesuaian alam sekitar maupun dengan merubah lingkungan sekitar sesuai dengan diri.

Perawatan orang tua dengan kasih sayang dan pendidikan moral, nilai-nilai kehidupan, agama, maupun sosial budaya merupakan salah satu faktor kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi atau anggota masyarakat yang sehat. Anak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan perawatan dan kasih sayang dari orang tua dan lingkungan keluarga.

Keluarga adalah masyarakat terkecil yang terdiri dari suami dan istri beserta anak-anak, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Suarno (dalam Dagun 2002):

Keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama atau seorang laki-laki dan perempuan yang sendirian atau tanpa anak-anak, baik anaknya sendiri atau adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.

Hetherington (dalam Dagun 2002), melakukan penelitian pada anak-anak yang kehidupan orang tuanya bercerai, hasil dari penelitian tersebut adalah anak yang berada dalam kehidupan keluarga yang tidak lengkap akan membawa trauma pada setiap tingkat usia dan sulit untuk menyesuaikan diri dengan situasi baru. Jadi dapat disimpulkan bahwa perceraian orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan penyesuaian diri anak. Menurut Dagun (2002) mengemukakan bahwa:

Kehidupan keluarga yang tidak lengkap atau kondisi keluarga yang mengalami perceraian dan selalu mengalami masa-masa sulit, seperti bertengkar setiap hari atau salah satu orangtua tidak bekerja atau mungkin salah satu dari orang tua meninggal akan menimbulkan masalah tersendiri bagi seorang anak.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang tidak lengkap akan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi seorang anak. Hal senada dikemukakan oleh Eric Erikson (dalam Hurlock) bahwa:

Tahapan perkembangan dalam kehidupan seorang individu, semua tergantung kepada pengalaman yang diperolehnya dalam keluarga, dimana pada tahun pertama anak harus mengembangkan suatu kepercayaan diri (basic trust), tahun

kedua harus mengembangkan otonominya dan tahun ketiga harus belajar inisiatif dan industri yang mengarahkannya ke dalam penemuan identitas diri.

Berdasarkan kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang tidak lengkap akan membawa dampak yang mendalam bagi seorang anak, salah satunya dapat menimbulkan stres, tekanan dan perubahan fisik atau mental anak.

Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 5 Januari 2011 di RT 003 RW 13 Perumnas Belimbing terdapat 8 keluarga yang tidak lengkap, yaitu di antaranya 4 keluarga yang hanya terdapat ibu yang berjuang untuk kelangsungan kehidupannya dan berperan ganda untuk memberikan kebahagiaan kepada anak-anaknya. Sementara 4 keluarga yang tinggal dengan ayah dikarenakan istrinya dan perceraian.

Menurut Santrock (2003) "*Adolescence* atau remaja yang berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama.

Sejalan dengan itu Ali Muhammad (2004) mengemukakan bahwa "Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun -

16, 17 tahun, sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia 16, 17 tahun - 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum”.

Dari hasil wawancara penulis dengan 7 remaja dari keluarga yang tidak lengkap yang dilakukan pada tanggal 13 Januari 2011, terungkap bahwa remaja merasa sulit untuk berinteraksi dan masuk ke lingkungan sosial seperti lingkungan sekolah dan masyarakat. Remaja juga mengungkapkan bahwa tidak dapat mengendalikan emosinya apabila menghadapi permasalahan, sehingga tindakannya tidak sesuai dengan kenyataan. Akibat dari kegagalan penyesuaian diri tersebut remaja juga mengalami frustrasi, konflik, dan kecemasan yang berlebihan.

Dari hasil wawancara penulis dengan 15 remaja yang berasal dari keluarga lengkap yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2011, dapat diketahui bahwa mereka begitu yakin dengan kehidupannya, karena mereka merasa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial, seperti di sekolah dan tempat bermain, sehingga mereka merasa nyaman dalam menghadapi kehidupan. Hal ini terbukti dalam menghadapi permasalahan, remaja tetap tenang dan memecahkan permasalahan tersebut berdasarkan pertimbangan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat menjadi sebuah penelitian secara ilmiah dengan judul **“Perbedaan Penyesuaian Diri antara Remaja yang Dibesarkan oleh Keluarga Lengkap dengan Keluarga Tidak Lengkap di RW 13 Perumnas Belimbing Padang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang merupakan identifikasi masalah penelitian adalah:

1. Remaja yang dibesarkan pada lingkungan keluarga tidak lengkap merasa sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
2. Remaja yang dibesarkan pada lingkungan keluarga tidak lengkap tidak dapat mengendalikan emosi apabila menghadapi permasalahan.
3. Remaja yang dibesarkan pada lingkungan keluarga tidak lengkap mengalami konflik ketika gagal dalam penyesuaian diri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penelitian ini perlu dibatasi permasalahan yang akan dilihat menyangkut:

1. Penyesuaian diri remaja yang dibesarkan dari keluarga yang lengkap.
2. Penyesuaian diri remaja yang dibesarkan dari keluarga yang tidak lengkap.
3. Perbedaan penyesuaian diri antara remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang lengkap dan keluarga yang tidak lengkap di RW 13 Perumnas Belimbing Padang.

D. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perbedaan penyesuaian diri antara remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang lengkap dengan keluarga yang tidak lengkap di RW 13 Perumnas Belimbing Padang”.

E. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_1 = Terdapat perbedaan penyesuaian diri antara remaja yang dibesarkan oleh keluarga lengkap dengan keluarga tidak lengkap di RW 13 Perumnas Belimbing.

F. Asumsi

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa:

1. Keluarga dapat mempengaruhi remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
2. Setiap remaja mempunyai kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.
3. Setiap remaja mempunyai cara penyesuaian diri yang berbeda dengan remaja yang lain.

G. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan pembatasan masalah dan perumusan masalah sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah

1. Bagaimana penyesuaian diri remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang lengkap?
2. Bagaimana penyesuaian diri remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak lengkap?
3. Bagaimana perbedaan penyesuaian diri antara remaja yang dibesarkan pada oleh yang lengkap dan keluarga yang tidak lengkap?

H. Tujuan penelitian

Mengacu pada perumusan masalah sebagaimana yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, maka tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan umum

Tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mendapatkan data secara keseluruhan mengenai perbedaan penyesuaian diri antara remaja dari keluarga yang lengkap dengan remaja dari keluarga yang tidak lengkap. Sehingga data tersebut dapat dikaji dan dipelajari secara ilmiah.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang lengkap.
- b. Untuk mendeskripsikan penyesuaian diri remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak lengkap.
- c. Untuk menguji perbedaan penyesuaian diri antara remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang lengkap dengan keluarga yang tidak lengkap, dengan hipotesis sebagai berikut: “Terdapat perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri remaja yang dibesarkan oleh keluarga lengkap dengan keluarga tidak lengkap di RW 13 Perumnas Belimbing Padang”.

I. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi orangtua

Diharapkan menjadi sumbangan informasi dalam usaha penyesuaian diri remaja mereka, sehingga dapat membantu untuk mencari solusi yang tepat dalam menanggulangi penyesuaian diri yang buruk dan nantinya membantu remaja mereka untuk lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sosial, diri sendiri dan alam.

2. Bagi remaja

Dapat memotivasi setiap remaja untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan sosial, diri sendiri dan alam.

3. Bagi guru pembimbing

Dalam rangka untuk membantu remaja untuk dapat mengatasi masalah terutama yang berkaitan dengan proses penyesuaian diri serta membantu mengembangkan potensi remaja secara optimal terutama dalam penyesuaian diri.

4. Bagi peneliti lain

Sebagai salah satu bahan acuan bagi peneliti lain yang ingin memperdalam penelitian dalam kaitannya dengan penyesuaian diri.

J. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri

Menurut Wardani (1996:109) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.

Dari pendapat di atas maka dapat diambil kesimpulan yang dimaksud penyesuaian diri dalam penelitian ini adalah Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar diri secara objektif, Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, Adanya perasaan aman dan memadai, Rasa hormat pada sesama manusia, Bersikap terbuka dan sanggup menerima umpan balik, Memiliki kestabilan emosi, Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

2. Remaja

Menurut Santrock (2003) *Adolescence* atau remaja yang berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Dalam penelitian ini remaja yang dimaksud adalah remaja yang dibesarkan pada oleh keluarga lengkap dengan keluarga tidak lengkap.

3. Keluarga lengkap

Menurut Dedi Junaedi (2002:17) mengemukakan :

Keluarga adalah ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara seorang suami dan istri yang hidup bersama-sama untuk mencapai hidup kekal dan abadi dengan rasa cinta, kasih dan sayang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang tidak lengkap akan menimbulkan permasalahan tersendiri bagi seorang anak. Hal

senada dengan itu Elida Prayitno (2002 : 5) mengemukakan:

Keluarga merupakan sekelompok orang yang menyatu dengan ikatan pernikahan, sedarah atau adopsi, mendirikan satu rumah tangga, melakukan interaksi dan komunikasi dengan setiapnya dalam respektif mereka pada aturan sosial dari suami istri, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, menghasilkan dan memelihara suatu budaya umum.

Dari dua pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa keluarga lengkap terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal di dalam sebuah rumah tangga dan saling berinteraksi satu sama lainnya serta menjalankan peran sebagai anggota keluarga dalam masyarakat.

4. Keluarga tidak lengkap

Keluarga tidak lengkap terbagi atas dua bagian yaitu:

a. Keluarga tidak lengkap (Salah satu orang tua meninggal)

Keluarga tidak lengkap adalah keluarga yang disebabkan karena salah satu orang tuanya meninggal dunia, sehingga anak harus menjalani hidup sebagai anak yatim/piatu (Wilson & Nadeak, 1993).

b. Keluarga tidak lengkap (perceraian)

Dalam kehidupan rumah tangga, suami istri itu saling mendorong dan saling mengisi dan menangani berbagai pekerjaan, sehingga suatu pekerjaan itu tampak bukan suatu beban. Ketika terjadi perubahan, pertentangan emosional, sosial, semangat, kemunduran ekonomi maka timbul konflik. Apabila keadaan ini tidak terkendalikan, maka terjadilah perceraian dan akibatnya peran keluarga yang dijalani berdua kini dijalani sendiri. Hetherington (Dalam Dagun, 2002).

Dalam penelitian ini yang dimaksud adalah keluarga yang salah satu dari orang tuanya tidak ada dikarenakan salah satu dari orang tua meninggal atau disebabkan oleh perceraian .

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penyesuaian diri

a. Pengertian

Manusia sebagai makhluk sosial tidak akan pernah lepas dari lingkungan, sebagai halnya manusia pun tidak akan pernah lepas dari kegiatan beradaptasi dengan lingkungannya. Oleh karena itu sepanjang hidupnya manusia akan berhadapan dengan proses penyesuaian diri.

Setiap ahli mempunyai konsep yang berbeda-beda tentang penyesuaian diri sesuai dengan pendapat mereka masing-masing. Menurut Wardani (1996:109) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu kemampuan untuk mengubah diri sesuai dengan lingkungan atau sebaliknya mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dirinya.

Penyesuaian diri adalah suatu proses berkelanjutan agar individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. James dan Joan (1995: 5) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah interaksi individu yang kontiniu dengan dirinya, orang lain dan dunianya.

Sejalan dengan itu Zakiah Daradjat (1993:24) mengemukakan bahwa:

Penyesuaian diri adalah proses dinamika yang terus menerus yang bertujuan untuk merubah perlakuannya guna mendapatkan hubungan yang lebih baik, serasi antara dirinya dengan lingkungannya

Penyesuaian diri sebaiknya menjadi dasar pembentukan hidup dengan pola-pola yang berintegrasi tanpa tekanan emosi yang berarti. Hal senada juga ditambahkan oleh Mouly (1992:1) bahwa:

Penyesuaian diri merupakan sesuatu yang dialami individu dalam usaha mempertahankan keseimbangan fisiologis dan psikologis serta mendorong individu tersebut menuju peningkatan diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan reaksi seseorang untuk mengubah diri sendiri terhadap lingkungan untuk dapat bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungannya. Lingkungan ini mencakup semua pengaruh kemungkinan dan kekuatan yang melindungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan.

b. Jenis Lingkungan penyesuaian diri

Menurut Alex Sobur (2003) Lingkungan yang dimaksud dalam penyesuaian diri ini mencakup 3 segi yaitu:

- 1) Lingkungan Sosial
Lingkungan sosial dan kebudayaannya adalah masyarakat dimana individu itu hidup termasuk anggota-anggotanya, adat kebiasaan dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan masing-masing individu antara yang satu dengan yang lainnya.
- 2) Lingkungan Manusia sendiri (Self)
Merupakan tempat individu harus mampu berhubungan dengannya dan seyogianya mempelajari bagaimana cara mengaturnya, menguasainya,

mengendalikannya tuntutan serta keinginan. Apabila tuntutan atau keinginan tersebut tidak patut atau tidak masuk akal. (Sobur, 2003)

- 3) Lingkungan alamiah alam luar dan semua yang melindungi individu yang vital dan alami. Contohnya: pakaian, tempat tinggal, makanan dan sebagainya.

Ditambahkan oleh Gerungan (dalam Sobur, 2003) bahwa “lingkungan mencakup lingkungan fisik, yaitu dalam benda-benda maupun lingkungan psikis, yaitu jiwa raga seseorang dalam lingkungan ataupun lingkungan rohaniah, yaitu: objective geist yang berarti berbagai keyakinan, ide-ide filsafat yang terdapat dalam lingkungan individu itu baik yang dikandung oleh orang-orangnya sendiri di lingkungannya maupun yang tercantum dalam buku-buku atau hasil kebudayaan lainnya”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis lingkungan dalam penyesuaian diri dapat dikelompokkan menjadi 3 segi, yaitu lingkungan sosial, lingkungan manusia sendiri (self), lingkungan alamiah alam luar.

c. **Bentuk-bentuk penyesuaian diri**

Menurut Gunarsa (dalam Sobur, 2003) menyatakan penyesuaian diri diklasifikasikan dalam dua aspek yaitu:

1) *Adaptive*

Bentuk penyesuaian diri yang *adaptive* sering dikenal dengan istilah adaptasi. Penyesuaian diri ini lebih bersifat badani. Artinya perubahan-perubahan dalam proses badani untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan.

2) *Adjustive*

Penyesuaian ini adalah tingkah laku terhadap lingkungan, dimana dalam lingkungan ini terdapat aturan-aturan atau norma-norma.

Penyesuaian diri dengan lingkungan berarti melakukan suatu aktifitas untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungan. Seseorang dikatakan telah dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial atau sistem nilai, aturan-aturan atau norma-norma yang dianut oleh masyarakat.

d. Ciri-Ciri Penyesuaian Diri yang Baik

Penyesuaian diri yang baik dapat terwujud bila individu menyadari siapa dirinya dan bagaimana ia harus berperilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Adapun ciri-ciri individu yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik menurut Zakiah Daradjat (1993:19) adalah:

- 1) Tidak menunjukkan ketegangan emosi
- 2) Dapat memberikan keakraban dan bekerja sama dengan orang lain
- 3) Mampu dalam belajar dan cakap bekerja
- 4) Empati dan penuh tanggung jawab
- 5) Punya tujuan terarah dan jelas
- 6) Bersikap realistik dan objektif
- 7) Memiliki pertimbangan yang rasional dan menghargai pengalaman
- 8) Memiliki ketenangan jiwa dalam menghadapi halangan dan rintangan.

Penyesuaian ini dapat berlaku secara positif ataupun sebaliknya negatif pada prinsipnya didasari oleh sikap dan pandangannya terhadap individu dan lingkungannya. Kedelapan ciri ini telah dimiliki oleh remaja dalam kehidupan, khususnya kehidupan di lingkungan sosial maka penyesuaian diri yang baik akan tercapai sehingga terjadi hubungan yang

serasi antara dirinya dan lingkungannya dengan menunjukkan perilaku normal dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

Senada dengan itu Wardani (1997:123) mengemukakan: “penyesuaian diri yang positif bila individu dapat mewujudkan kesesuaian, kecocokan ataupun keharmonisan antara dorongan pribadi dan tuntutan ataupun harapan lingkungan sosialnya, sehingga terjadi perkembangan pribadi dan sosial yang wajar dan sehat”.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri-ciri penyesuaian diri yang baik adalah bila individu mampu meningkatkan dirinya di dalam lingkungan sosialnya dan berhasil menyatukan dirinya dengan lingkungan dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang normal.

Sejalan dengan itu I.G.A.K Wardani (1997: 123) mengemukakan, penyesuaian diri yang positif bila individu dapat mewujudkan kesesuaian, kecocokan nalaupun keharmonisan antara dorongan pribadi dan tuntutan harapan lingkungan sosialnya, sehingga terjadi perkembangan pribadi dan sosial yang wajar dan sehat. Lebih lanjut I.G.A.K. Wardani mengemukakan beberapa karakteristik penyesuaian diri yang positif yaitu:

1) Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya

Karakteristik ini mengandung pengertian bahwa orang yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah orang yang sanggup menerima kelemahan-kelemahannya, kurang-kekurangannya di samping lebih-kelebihannya.

- 2) Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan di luar dirinya secara objektif, sesuai dengan pertimbangan rasional dan perasaan.

Hal ini mengandung pengertian bahwa orang yang memiliki ketajaman memandang realitas. Disamping itu ia juga mampu memperlakukan realitas atau kenyataan tersebut secara wajar untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.

- 3) Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya

Karakteristik ini ditandai oleh kecendrungan seseorang untuk tidak menyalahgunakan kekuatan yang ada pada dirinya. Demikian pula ia tidak akan melakukan hal-hal yang jauh di luar jangkauan kemampuannya.

- 4) Adanya perasaan aman dan memadai.

Seseorang yang mempunyai penyesuaian diri yang positif adalah orang yang memiliki perasaan aman dan memadai. Hal itu berarti ia tidak lagi dihantui oleh rasa cemas ataupun ketakutan dalam hidupnya serta tidak mudah dikecewakan oleh keadaan sekitarnya.

- 5) Rasa hormat pada sesama manusia dan bertindak toleran.

Karakteristik ini ditandai oleh adanya pengertian dan penerimaan keadaan di luar dirinya walaupun sebenarnya kurang

sesuai dengan harapan atau keinginannya. Sikap yang demikian itu didasarnya oleh ketulusan menerima perbedaan, membiarkan orang lain sebagaimana adanya dan jauh dari sikap memaksakan kemauan agar orang lain seperti apa yang dikehendakinya.

6) Bersikap terbuka dan sanggup menerima umpan balik

Kemampuan yang dimaksud disini adalah kemampuan seseorang untuk bersikap terbuka dan mampu memberikan umpan balik atas dasar kenyataan yang sebenarnya jauh dari keinginan berpura-pura.

7) Memiliki kestabilan psikologis terutama kestabilan emosi.

Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang baik ditandai oleh kestabilan emosi dalam prilakunya. Hal ini tercermin dalam memelihara tata hubungan dengan orang lain yang hangat, penuh persaan, mempunyai pengertian yang dalam, sikapnya tidak dibuat-buat. Kepribadian yang demikian ini tidak mudah tersinggung, marah atau kecewa, tidak berlebihan dalam bersimpati kepada orang lain.

8) Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, serta selaras dengan hak dan kewajiban.

Seseorang yang mampu melakukan penyesuaian diri yang baik lazimnya mampu memenuhi dan melaksanakan norma yang berlaku tanpa ada paksaan dalam prilakunya. Sikap dan tindakan

selalu didasarkan atas kesadaran akan kebutuhan norma, atas keinsyafan sendiri norma tersebut dijadikan miliknya.

e. **Aspek-Aspek Penyesuaian Diri**

Menurut Enung Fatimah (2006: 207) mengemukakan penyesuaian diri memiliki dua aspek, yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial.

1) Penyesuaian pribadi

Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi terciptanya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya.

2) Penyesuaian sosial

Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial di tempat individu itu hidup dan berinteraksi dengan orang lain. Hubungan-hubungan sosial tersebut mencakup hubungan dengan anggota keluarga, masyarakat, teman sebaya atau anggota masyarakat luas secara umum.

Selanjutnya Muh Farozin dan Kartika Nur Fathiyah (2004: 21), tingkat penyesuaian diri yang tinggi memudahkan penerimaan lingkungan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan selanjutnya berpengaruh positif terhadap kepribadian. Sedangkan tingkat penyesuaian sosial yang rendah menyulitkan penerimaan sosial terhadap individu yang bersangkutan dan berpengaruh negatif terhadap kepribadian.

f. **Faktor-Faktor yang mempengaruhi Penyesuaian Diri**

Proses penyesuaian diri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang menentukan kepribadian itu sendiri, baik internal maupun eksternal. Enung Fatimah (2006) mengemukakan

1) Faktor Psikologis

(a) Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yang memiliki signifikan terhadap proses penyesuaian diri, yaitu pengalaman yang menyehatkan (*salutary experience*) dan pengalaman traumatic (*traumatic experiences*). Pengalaman yang menyehatkan akan dijadikan dasar untuk ditransfer oleh individu ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru. Sedangkan, individu yang mengalami pengalaman yang traumatik akan cenderung ragu-ragu, kurang percaya diri, gamang, rendah diri atau bahkan merasa takut.

(b) Frustrasi

Menurut Katz B dan Lehner G.F.J (Siti Sundari, 2005: 46)

Frustrasi merupakan rintangan terhadap dorongan atau kebutuhan, dorongan manusia yang banyak sekali jumlahnya, sudah selayaknya bahwa semua itu tidak dapat dipenuhi secara bersama-sama, ada pula yang tidak dapat dipenuhi secara wajar.

Kebutuhan atau dorongan manusia yang bersifat fundamental itu menimbulkan individu bertindak laku/ berbuat dalam bentuk apapun untuk mencapai tujuan sering mendapat

halangan atau kekecewaan yang kadang dapat berpengaruh pada proses penyesuaian diri individu.

(c) Konflik

Pengaruh konflik terhadap perilaku bergantung pada sifat konflik itu sendiri. Ada individu yang mengatasi konfliknya dengan cara meningkatkan usaha kearah pencapaian tujuan yang mengantungkan bersama secara sosial. Akan tetapi, ada pula yang memecahkan konflik dengan cara melarikan diri, sehingga menimbulkan gejala-gejala neurotis.

(d) Faktor lingkungan

Berbagai lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap penyesuaian diri antara lain, lingkungan keluarga dan masyarakat.

(e) Lingkungan keluarga

Faktor lingkungan keluarga merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan media sosialisasi pertama dan utama dijalani individu. Pola hubungan dengan anggota keluarga mempunyai pengaruh terhadap proses penyesuaian diri individu.

(f) Lingkungan masyarakat

Keadaan lingkungan masyarakat tempat individu berada menentukan proses dan pola-pola penyesuaian diri. Hasil penelitian menunjukan bahwa gejala tingkah salah suai atau prilaku

menyimpang bersumber dari pengaruh keadaan lingkungan masyarakat dan dapat mempengaruhi pola-pola penyesuaian diri.

2) Faktor budaya dan agama

Lingkungan kultural tempat individu berada dan berinteraksi akan menentukan pola-pola penyesuaian diri individu. Agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan lainnya. Ajaran agama merupakan sumber nilai, norma, kepercayaan dan pola-pola tingkah laku yang akan memberikan tuntutan bagi arti, tujuan dan kestabilan hidup individu. Oleh karena itu, budaya dan agama memegang peran penting dalam proses penyesuaian diri seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan proses penyesuaian diri ditentukan oleh faktor psikologis, faktor lingkungan dan faktor budaya dan agama.

2. Keluarga Tidak Lengkap

Keluarga tidak lengkap terbagi atas dua bagian yaitu:

a) Keluarga tidak lengkap (salah satu orang tua meninggal)

Keluarga tidak lengkap disini, disebabkan karena salah satu orang tuanya meninggal dunia atau sudah menghadap kepada tuhan yang maha esa, sehingga si anak harus menjalani hidup sebagai anak yatim/piatu. Anak tidak meyalahkan dirinya ataupun kedua orangtuanya, karena orang tua

mereka dipisahkan oleh takdir, dan mereka akan beralih kasih sayang pada orangtua yang masih ada. (Wilson & Nadeak, 1993).

b) Keluarga tidak lengkap (perceraian)

Dalam kehidupan rumah tangga, suami istri itu saling mendorong dan saling mengisi dalam menangani berbagai pekerjaan sehingga suatu pekerjaan itu tampak bukan suatu beban. Ketika terjadi perubahan, pertentangan emosional, sosial, semangat, kemunduran ekonomi maka timbul konflik. Apabila keadaan ini tidak terkendalikan, maka terjadilah perceraian. Akibatnya peran keluarga yang dijalani dan dibebankan berdua kini dijalani satu orang, Hetherington (dalam Dagun, 2002).

(1) Sebab-sebab perceraian dalam keluarga

Perceraian orang tua biasanya berawal dari suatu konflik antara orang tua. Bila konflik ini sampai pada titik kritis maka perceraian berada diambang pintu. Peristiwa ini selalu mendatangkan ketidaktenangan berfikir dan ketegangan, itu memakan waktu lama.

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian antara lain:

a) Perbedaan pendapat antara orang tua

Perbedaan pendapat yang terjadi antara orang tua itu hal yang biasa terjadi dalam rumah tangga, tetapi jika perbedaan tersebut menjurus kearah konflik yang lebih besar dan mengambil jalan pintas yang tidak diinginkan oleh siapa pun (perceraian) terutama anak.

b) Perbedaan latar belakang antara orang tua

Perbedaan latar belakang dapat juga berakibat pada timbulnya perbedaan pandangan atau aspirasi mengenai pendidikan anak. Adanya ketidak serasian antara orang tua ini akan membawa dampak yang tidak baik dalam keluarga.

c) Masalah seksualitas

Masalah seksualitas bagi keluarga merupakan masalah yang gawat bagi suami dan istri. Masalah ini sangat erat hubungan dengan fungsi keluarga sebagai penyalur seks dan reproduksi. Keluarga sebagai penyalur yang sah antar suami dan istri ada aturan permainan seks yang sedemikian rupa sehingga dapat mendatangkan kepuasan bagi kedua belah pihak. Antara suami dan istri tersebut tidak pernah mendapatkan kepuasan dalam hubungan seks, maka hal ini akan mendatangkan bencana dalam keluarga tersebut.

(1) Dampak dari perceraian dalam hubungan keluarga

Pengaruh rumah tangga yang pecah pada hubungan keluarga bergantung pada banyak faktor paling penting diantaranya adalah penyebab perpecahan tersebut bila kehancuran rumah tangga disebabkan “kematian” dan bila anak menyadari bahwa orang tua tidak pernah akan kembali mereka akan bersedih hati dan mengalihkan kasih sayang mereka pada orang tua yang masih ada, dengan harapan memperoleh kembali rasa aman sebelumnya. Rumah

tangga yang pecah “perceraian” dapat lebih merusak anak dan hubungan keluarga ketimbang rumah tangga yang pecah karena kematian. Terdapat dua alasan yaitu:

- (2) Periode penyesuaian terhadap perceraian lebih lama dan sulit bagi anak dari pada periode penyesuaian yang menyertai kematian orang tua. Menurut Hozman dan Froland (dalam Hurlock, 1994) menyatakan bahwa kebanyakan anak melalui lima tahap dalam penyesuaian terhadap perceraian, kemarahan yang ditujukan pada mereka yang terlibat dalam situasi tersebut, tawar menawar dalam usaha mempersatukan orang tua, depresi dan akhirnya menerima dan akhirnya menerima perceraian.
- (3) Perpisahan yang disebabkan perceraian itu serius karena kecendrungan membuat anak berbeda dalam mata kelompok teman sebaya. Jika anak ditanya dimana orang tuanya atau mengapa mereka mempunyai orang tua baru sebagai pengganti orang tua yang tidak ada, mereka jadi serba salah dan merasa malu. Disamping itu mereka mungkin merasa bersalah jika mereka menikmati waktu bersama dengan orang tua yang tidak ada atau mereka lebih suka tinggal dengan orang tua yang tidak ada dari pada tinggal dengan orang tua yang mengasuh mereka.

Kasus perceraian terjadi, seiring ditimbulkan oleh permasalahan kecil yang dibesar-besarkan. Kedua belah pihak sulit

untuk menyesuaikan diri lalu mengambil keputusan atau garis pemikiran masing-masing dan mempertajam perbedaan mereka, membiasakan gelora emosi mereka bergejolak, di tambah campur tangan keluarga dekat yang memihak dan kesusahan yang jauh yang lebih banyak diciptakan (Wilson & Nadeak, 1993).

Usia anak saat orang tua bercerai mempengaruhi reaksi anak terhadap perceraian. Menurut Kaplan & Sadock (1997) bahwa setelah perceraian, ditemukan suatu peningkatan gangguan perilaku dan emosional yang tampak pada semua kelompok usia. Anak berusia 3-6 tahun tidak mengerti dan sering kali menganggap bahwa merekalah yang bertanggung jawab untuk perceraian tersebut. Jika perceraian terjadi saat anak berusia 7 dan 12 tahun, prestasi (Performance) sekolah biasanya menurun. Anak yang lebih tua, terutama, mengerti situasi dan yakin bahwa mereka harus perceraian dengan melakukan suatu tindakan sebagai akibatnya, bertindak sebagai pengganti ahli terapi perkawinan, tetapi mereka masih terluka, arah dan genting terhadap perilaku orang tuanya. Beberapa anak menyembunyikan fantasi bahwa orang tua nya kan bersatu kembali di kemudian hari tersebut menunjukkan dendam terhadap kawan baru karena orang tuanya mereka dipaksa mengakui bahwa kerukunan kembali tidak akan terjadi.

Akibat lain yang ditimbulkan oleh perceraian terhadap anak adalah sebagai berikut:

- a) Kurangnya kasih sayang yang diterima oleh setiap anak, dari kedua orang tua tetapi ia masih memerlukan ayah dan ibu untuk menemani dan membiarkan perhatian padanya. Tetapi kebutuhan anak tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh kedua orang tua. Hal ini karena ketidakhadiran ayah dalam keluarga dan ibu yang terlalu lelah bekerja Gunarsa (1995).
- b) Anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak yang dibesarkan dikeluarga pincang cenderung sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan kesulitan ini datang secara alamiah dari diri anak tersebut, (Wilson & Nadeak, 1993).
- c) Timbulnya perasaan dari diri anak bahwa kehadiran dirinya diatas dunia ini menjadi kesulitan bagi kedua orangtuanya. Banyak perceraian yang anak-anaknya menjadi nakal. Menurut Sobur (1985) biasanya anak-anak yang orangtuanya bercerai lebih banyak terlibat dalam kenakalan dan kejahatan, baik secara individual dan kelompok.
- d) Anak dari orang tuanya bercerai sering kali anak tidak memiliki keyakinan diri karena situasi rumah yang tidak stabil. Seiring dengan itu Wilson & Nadeak (1993)

Menyatakan bahwa perceraian orang tua membuat tempramen anaka terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung. Pemalas atau menjadi anak yang agresif yang ingin menjadi perhatian orang tua atau orang lain, mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang kurang serasi.

Pemulihan dan adaptasi dari efek perceraian biasanya memerlukan waktu tiga sampai lima tahun tapi kira-kira sepertiga dari semua anak dari keluarga yang bercerai mempunyai trauma psikologis yang berlangsung lama. Diantaranya anak laki-laki, agresif fisik adalah tanda yang umum dari ketegangan. Remaja cenderung lebih banyak waktunya di luar rumah setelah perceraian Kaplan & Sadock (1997).

Anak yang beradaptasi dengan baik terhadap perceraian juga menunjukkan hal tersebut juga masing-masing orang tua melakukan usaha terus berhubungan dengan anak walaupun anak sedang marah. Untuk mempermudah pemulihan, pasangan yang bercerai harus menghindari perdebatan dan harus menunjukkn prilaku yang konsisten dihadapan anak-anak.

3. Keluarga Lengkap

a. Pengertian keluarga lengkap

Menurut Dedi Junaedi (2002:17) mengemukakan:

Keluarga adalah ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara seorang suami dan istri yang hidup bersama-sama untuk mencapai hidup kekal dan abadi dengan rasa cinta, kasih dan sayang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari membentuk keluarga adalah untuk mencapai hidup kekal dan abadi dengan rasa cinta dan kasih sayang. Hal senada dengan itu Elida Prayitno (2002:5) mengemukakan:

Keluarga merupakan sekelompok orang yang menyatu dengan ikatan pernikahan, sedarah atau adopsi, mendirikan satu rumah tangga, melakukan interaksi dan komunikasi dengan setiapnya dalam respektif mereka pada aturan sosial dari suami istri, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, menghasilkan dan memelihara suatu budaya umum.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa didalam keluarga ada sekelompok orang yang menyatu dalam ikatan pernikahan yang mana mendirikan rumah tangga dengan melakukan interaksi antara keluarga suami dan istri. Selaras dengan itu Brugges dan Liok (dalam Marwisni Hasan 2004:

3) mendefenisikan keluarga dalam dua bentuk yaitu :

- 1) Sekelompok orang yang terdiri dari suami-istri dan siswa-siswa yang hidup bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide, kebahagiaan, maupun kesedihan dan pengalaman untuk tujuan bersama yaitu

kebahagiaan. Konsep suami istri didasari oleh adanya unsur pernikahan sebagai syarat dan awal terbentuknya keluarga.

- 2) Keluarga adalah kelompok orang yang disatukan oleh ikatan pernikahan, hubungan, darah atau adopsi, yang membina rumah sendiri, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan cara saling menghormati dan menghargai. Dalam melaksanakan peran sosialnya itu suami istri dengan anak-anaknya melaksanakan dan memelihara nilai-nilai yang berlaku.

Di dalam sebuah keluarga lengkap terdiri dari ayah, ibu dan anak yang tinggal di dalam sebuah rumah tangga dan saling berinteraksi satu sama lainnya, serta menjalankan peran sebagai anggota keluarga dalam masyarakat dan menjaga nilai-nilai yang berlaku. Tujuan dari sebuah keluarga tersebut yaitu kebahagiaan bersama dengan berbagi kasih sayang, perhatian, ide dan pengalaman.

b. Tujuan keluarga

Menurut UU perkawinan No. 1 Tahun 1974 bahwa tujuan perkawinan itu adalah untuk membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia, kekal, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Selaras dengan hal tersebut M.Taib (1987), mengemukakan tentang perkawinan dalam Islam yaitu:

- 1) Melanjutkan keturunan yang merupakan sehubungan hidup dan menyambung cita-cita membentuk keluarga, dari keluarga-keluarga itu terbentuk umat islam.
- 2) Untuk menjaga diri dari perubahan-perubahan yang dilarang Allah. Perkawinan menghalangi pandangan mata (dari yang dilarang Allah) dan memelihara kehormatan manusia.

- 3) Menimbulkan rasa cinta antara suami istri maksudnya disini adalah keduanya saling menghargai antara suami dan istri dan mempunyai kasih sayang antara orang tua dan anak-anak, dan saling menyayangi antar anggota keluarga.
- 4) Untuk membersihkan keturunan yang bersih adalah yang jelas, kakeknya dan sebagainya. Dengan demikian akan jelas pula yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, yang memelihara dan mendidiknya, sehingga menjadilah ia seorang muslim yang sholeh.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari keluarga adalah untuk mencapai keluarga yang Sakinah, Mawwadah, Warrahmah.

c. **Fungsi keluarga**

Menurut Dixon dan Baouma (dalam Marwisni Hasan 2004:7) mengemukakan 7 fungsi keluarga yaitu:

1) Fungsi kasih sayang

Dalam keluarga pasangan suami-istri sudah seharusnya saling memberikan kasih sayang, perhatian, penghargaan, sokongan dan cinta erotik. Jika siswa-siswa mereka hadir sebagai penyemarak keluarga pasangan itu, maka pasangan itu harus memberikan kasih sayang penuh sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa mereka. Suami-istri yang memberikan kasih sayang yang penuh dalam membesarkan siswa-siswa mereka berpengaruh kepada kepribadian yang cenderung kasih dan sayang kepada orang lain.

2) Fungsi ekonomi

Keluarga merupakan suatu unit ekonomi yang mandiri yang memberi rezeki keluarga. Keluarga yang baru menikah wajib memenuhi kebutuhan keluarganya dengan bekerja keras, halal dan tulus.

3) Fungsi status

Keluarga memberi prestise dan status terhadap anggota-anggotanya, misalnya anda diberikan status oleh keluarga oleh keluarga anda, sebagai orang terpandang karena nama keluarga anda yang termasyur.

4) Fungsi pendidikan

Keluarga bertanggung jawab untuk mendidik siswa-siswanya menjadi siswa-siswa dan remaja yang bermoral, latihan-latihan bekerja keras untuk mengejar karir atau jabatan-jabatan.

5) Fungsi keagamaan

Keluarga adalah tempat dibentuknya dasar-dasar keagamaan dalam diri siswa-siswa. Melalui model dan latihan disiplin bertingkah laku yang sesuai dengan aturan agama dalam menghadapi kehidupan merupakan tanggung jawab keluarga.

6) Fungsi perlindungan

Anggota keluarga bertanggung jawab untuk saling memberikan perlindungan. Misalnya orang tua memberikan perlindungan fisik maupun psikis terhadap siswa-siswanya. Sebaliknya setelah siswa-siswa

itu besar maka ia bertanggung jawab melindungi dan memelihara orang tua mereka.

7) Fungsi rekreasi

Keluarga dan siswa-siswa butuh rekreasi, bergembira dan bersantai dengan saudara dan orang tua mereka. Tempat rekreasi dalam keluarga jauh lebih penting dari rekreasi di sekolah atau masyarakat.

Sedangkan Elida Prayitno (2002:16) mengemukakan 4 fungsi keluarga yaitu :

(a) Fungsi biologis

Maksudnya bahwa keluarga adalah tempat pemenuhan kebutuhan biologis antara anggota keluarga, dalam pemenuhan fungsi biologis ini anggota keluarga bertanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan biologis anggota keluarganya.

(b) Fungsi sosial

Maksudnya bahwa anggota keluarga adalah berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan proses sosial dalam keluarga dan mempersiapkan anggota keluarga untuk memiliki kemampuan dan keterampilan sosial.

(c) Fungsi emosional

Dimana keluarga berfungsi menyediakan suatu iklim emosional yang kondusif untuk anggota keluarga mengekspresikan emosional dan membentuk anggota keluarga mengekspresikan cara

emosional secara pantas dalam keluarga dan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas.

(d) Fungsi moral

Keluarga adalah sebagai peletak dasar-dasar moral bagi anggota keluarga, di dalam keluargalah dibentuk dan ditanamkan dasar bertingkah laku moral, dalam arti setiap anggota keluarga bertanggung jawab terhadap tegaknya nilai nilai moral dalam keluarga dan berkembangnya perilaku moral tersebut semua anggota keluarga.

d. **Masalah-masalah dalam keluarga**

Masalah keluarga adalah permasalahan yang cukup dapat mengoncangkan ketentraman kehidupan suatu keluarga, keluarga akan terganggu ketenangannya, hidup tidak bahagia dan lain-lain. Permasalahan ini ada kalanya disebabkan tindakan ayah, ibu, ataupun anaknya dapat juga disebabkan karena keadaan lingkungan, keadaan lingkungan dan lain-lain. Adapun permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam keluarga seperti yang dikemukakan oleh Suwarno (1994) adalah sebagai berikut:

1) Permasalahan seks

Permasalahan seks bagi keluarga merupakan yang sangat besar bagi suami dan istri, masalah ini sangat erat hubungannya dengan fungsi keluarga sebagai penyalur seks dan reproduksi. Keluarga sebagai penyalur seks hendaknya ada peraturan permainan seks sedemikian rupa, sehingga dapat mendatangkan kepuasan bagi kedua belah pihak.

2) Permasalahan ekonomi

Keadaan ekonomi yang lemah sering sangat mencemaskan bagi kehidupan keluarga. Maka besarnya keluarga perlu disesuaikan dengan keadaan ekonomi keluarga tersebut. Permasalahan ekonomi kadang-kadang tidak hanya disebabkan karena hasil dari pendapat keluarga tersebut, melainkan karena tidak adanya perimbangan antara pengeluaran dan pemasukan.

3) Permasalahan pendidikan

Pendidikan yang tidak seimbang antara suami dan istri kadang-kadang dapat menimbulkan masalah keluarga, terutama dalam mendidik putra dan putrinya. Maka penting sekali keputusan-keputusan yang dibuat dalam keluarga ditetapkan bersama-sama. Ada kalanya istri mempunyai permasalahan tidak pernah dibawa dalam pergaulan dengan teman suami karena malu, sebaliknya suami selalu cemburu dan khawatir terhadap istrinya yang pendidikannya lebih tinggi dari dirinya. Permasalahan pendidikan kadang tumbuh dari pihak anak, dimana anak tidak mau dalam melanjutkan pendidikannya. Semua permasalahan itu tadi sebetulnya dapat diatasi asal antara anggota keluarga tersebut ada saling pengertian dan saling pengorbanan.

4) Permasalahan pekerjaan

Bagi tipe keluarga besar yang ayah terpaksa bekerja mati-matian mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan kehidupannya sehingga

hampir tidak ada hubungan kasih sayang antara ayah dan ibu serta anak-anak istrinya merasa tidak pernah mendapatkan kesempatan bersama suami padahal bagaimana pun juga istri butuh nafkah jasmani dan rohani. Disini tidak hanya suami saja yang harus bergulat dengan hidup, istri pun terpaksa setiap hari meninggalkan rumah untuk membantu suami untuk mencari nafkah. Akibat dari kesibukan orang tua, anak-anak sering mersa kesepian, kurang kasih sayang dari kedua orang tuanya. Kepincangan keluarga seperti banyak membawa akibat dalam kehidupan di sekolah. Anak-anak sering murung, putus asa sehingga prestasinya menurun.

5) Permasalahan agama

Perbedaan agama antara suami dan istri kadang-kadang menyebabkan kesulitan dalam kehidupan keluarga, demi menjaga keselarasan hubungan dengan pasangan, maka perbedaan agama dapat ditutupi dengan persamaan cita-cita, persamaan pendidikan dan adanya toleransi pengorbanan saling menghargai dalam keluarga.

6) Hubungan intern antar keluarga

Ada kalanya terdapat permasalahan, dimana anak merasa terlalu takut pada orang tuanya, karena antara kedua orang tua nya sering terjadi perselisihan, sehingga menyebabkan suasana rumah tidak nyaman. Oleh karena itu hendaknya kedua orang tua hendaknya bisa menciptakan suasana rumah yang nyaman.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas apabila dibiarkan berlarut-larut, maka dapat menimbulkan atau memicu ketegangan dalam rumah tangga ataupun dapat menghancurkan rumah tangga.

4. Remaja

Menurut Santrock (2003) mengemukakan “*Adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* (kata bendanya *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”.

Secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa. Usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama. Secara umum masa remaja dibagi menjadi dua bagian yaitu awal masa dan akhir masa remaja. Awal masa berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun atau 17 tahun, sedangkan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun- 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Adapun ciri-ciri pada masa remaja adalah:

- 1) Masa remaja sebagai periode yang penting
- 2) Masa remaja sebagai periode peralihan
- 3) Masa remaja sebagai periode perubahan
- 4) Masa remaja sebagai usia bermasalah
- 5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas
- 6) Masa remaja sebagai usia menimbulkan ketakutan
- 7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis

8) Masa remaja sebagai ambang masa kedewasaan

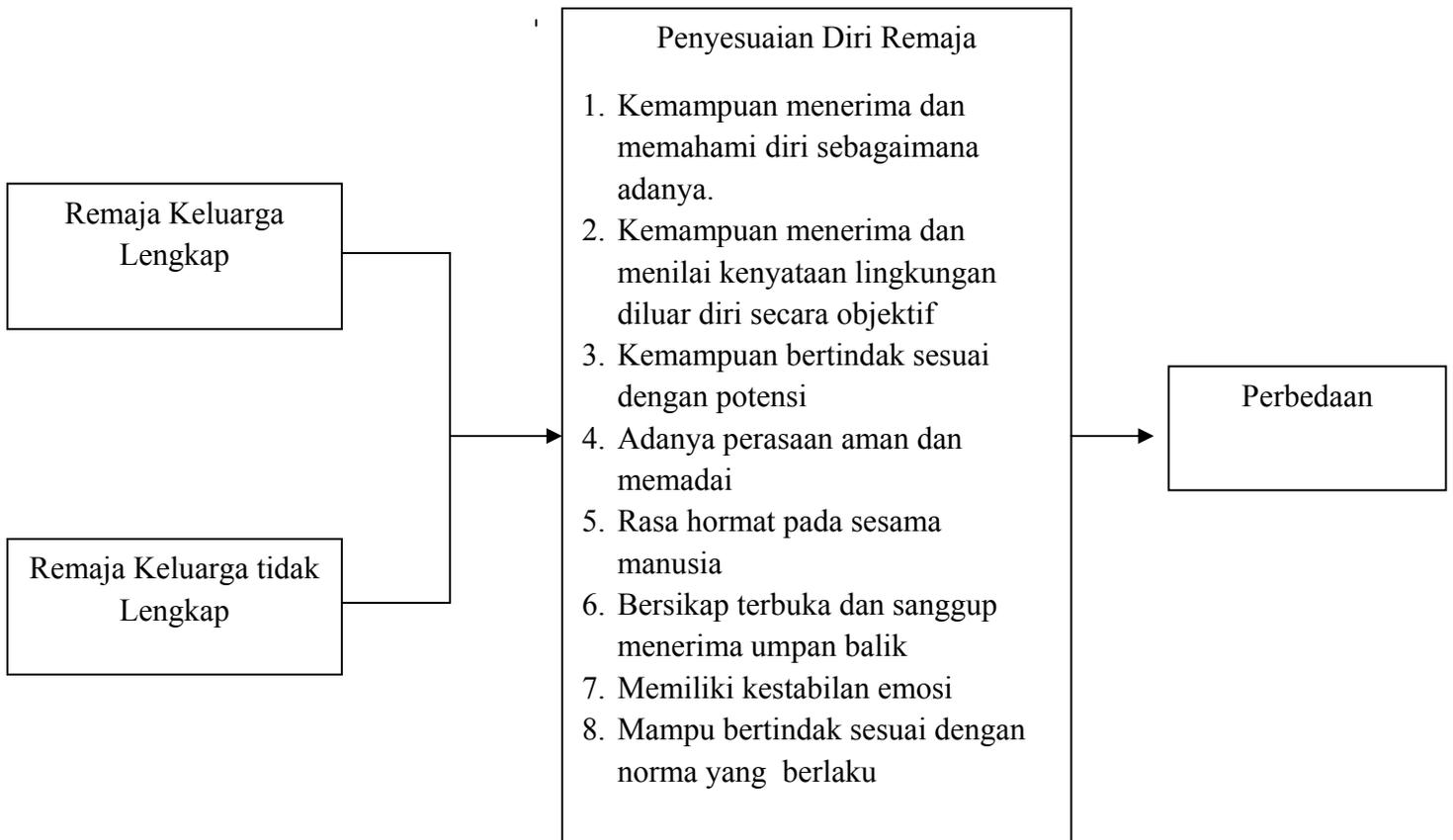
Menurut Havigurst (Hurlock, 1999), ada sejumlah tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik oleh remaja, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita
- 3) Menerima keadaan fisiknya yang menggunakannya secara efektif
- 4) Mencari kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 5) Mencapai jaminan kebebasan ekonomis
- 6) Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan
- 7) Persiapan untuk memasuki kehidupan berkeluarga
- 8) Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan
- 9) Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- 10) Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Dari pendapat diatas disimpulkan bahwa salah satu tugas perkembangan pada remaja adalah perubahan sosial yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian diri, yang terpenting adalah penyesuaian diri.

Meningkatkannya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.

B. Kerangka Konseptual



Gambar. 1: Kerangka konseptual perbedaan penyesuaian diri antara remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang utuh dengan keluarga yang tidak utuh di RW 13 Perumnas Belimbing Padang.

Keterangan:

Berdasarkan kerangka di atas, dapat dilihat bahwa penelitian ini mengungkapkan perbedaan remaja yang dibesarkan pada lingkungan keluarga utuh dan tidak utuh. Penyesuaian diri yang dimaksud adalah Kemampuan menerima dan memahami diri sebagaimana adanya, Kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan diluar diri secara objektif , Kemampuan bertindak sesuai dengan potensi, Adanya perasaan aman dan memadai, Rasa hormat pada sesama manusia , Bersikap terbuka dan sanggup menerima umpan balik, Memiliki kestabilan emosi, Mampu bertindak sesuai dengan norma yang berlaku.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang perbedaan penyesuaian diri remaja yang dibesarkan dari keluarga lengkap dengan keluarga tidak lengkap di RW 13 Perumnas Belimbing Padang. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyesuaian diri remaja yang dibesarkan dari keluarga lengkap adalah termasuk kategori baik, yang meliputi penyesuaian diri terhadap diri sendiri, penyesuaian diri terhadap lingkungan dan penyesuaian diri terhadap aturan yang berlaku.
2. Penyesuaian diri remaja yang dibesarkan dari keluarga tidak lengkap adalah termasuk kategori cukup baik yang meliputi penyesuaian diri terhadap diri sendiri, penyesuaian diri terhadap lingkungan dan penyesuaian diri terhadap aturan yang berlaku.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan ($t: 7,773$) antara penyesuaian diri remaja yang dibesarkan dari keluarga lengkap dengan keluarga tidak lengkap.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian penulis mengemukakan rekomendasi berupa saran kepada:

1. Remaja yang dibesarkan dari keluarga lengkap untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan penyesuaian diri terhadap diri sendiri, lingkungan dan aturan yang berlaku.
2. Remaja yang dibesarkan dari keluarga tidak lengkap untuk dapat memperbaiki penyesuaian dirinya terhadap diri sendiri, lingkungan dan aturan yang berlaku.
3. Dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi orang tua untuk dapat mencari solusi yang tepat menanggulangi penyesuaian diri remaja yang kurang baik, agar dapat membantu remaja mereka dalam penyesuaian diri terhadap diri sendiri, lingkungan dan peraturan yang berlaku.
4. Lembaga Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Padang untuk dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada mahasiswa dalam meningkatkan penyesuaian diri terhadap remaja.
5. Peneliti yang akan meneliti aspek yang senada dengan penelitian ini, agar dapat meninjau dari aspek-aspek lainnya yang belum terungkap dalam penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 2005. *Metodologi Penelitian*. Padang: UNP Press
- Alex Sobur. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: PT. Pustaka Daerah
- Ali Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Anas Sudijono. 2009. *Statistik pendidikan*. Jakarta: Grafindo
- Bambang Prasetyo dan Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metodologi Penelitian (Teori dan aplikasi)*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Calhoun, F James & Joan Rose Acocela. 1995. *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Penerjemah Satmoko. Semarang: Ikip Padang
- Dagun. 1990. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Rineka Cipta
- . 2002. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Dedi Junaedi. 2002. *Bimbingan Perkawinan*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Elida Prayitno. 2003. *Psikologi Orang Dewasa*. Padang: Angkasa Raya
- Firman. 1992. *Penyesuaian diri remaja*. Padang: PPB-FIP IKIP Padang
- . 1992. *Pengaruh Relasi Keluarga dengan Remaja Terhadap Penyesuaian Diri dengan Lingkungan*. Padang: PPB-FIP IKIP Padang
- Hurlock Elizabeth B. 1999. *Psikologi anak*. Jakarta: Erlangga
- I.G.A.K. Wardani. 1997. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Depdikbud
- James dan Joan. 1995. *Pengantar Konseling dan Psikoterapi*. Jakarta: Angkasa Raya
- Marwisni Hasan. 2004. *Bahan Ajar Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Padang: BK FIP UNP
- Mouly. 1992. *Penyesuaian Diri Remaja: Bulan Bintang*